

KONSEP AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀ'AH
Dalam Kitab
AL-KAWĀKIB AL-LAMMĀ'AH FĪ TAḤQĪQ AL-MUSAMMĀ
BI AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀ'AH
Karya
ABU AL-FADHL AL-SENORI
(*Taḥqīq* dan *Dirāsah* terhadap Metode *TAFNĪD*)



Oleh:
Ahmad Manhajussidad Shonhaji, Lc.
NIM : 08.216.606

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Studi Islam

YOGYAKARTA
2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Manhajussidad Shonhaji, Lc.
NIM : 08.216.606
Jenjang : Magister
Prodi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : *Tahqiq al-Kutub*

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Mei 2010

Saya yang menyatakan,

Ahmad Manhajussidad Shonhaji, Lc

NIM : 08.216.606



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : KONSEP AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMÂ'AH
Dalam Kitab AL-KAWÂKIB AL-LAMMÂ'AH FÎ TAḤQÎQ
AL-MUSAMMÂ BI AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMÂ'AH
Karya ABU AL-FADHL AL-SENORI
(*Taḥqîq* dan *Dirâsah* terhadap Metode TAFNÎD)

Nama : Ahmad Manhajussidad Shonhaji, Lc.
NIM : 08.216.606
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Tahqiq Al Kutub
Tanggal Ujian : 9 Juni 2010

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam.*

Yogyakarta, 29 Juni 2010



Direktur

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 19490914 197703 1001

* Sesuai Program Studi



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : KONSEP AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMÂ'AH
Dalam Kitab AL-KAWÂKIB AL-LAMMÂ'AH FÎ TAHQÎQ
AL-MUSAMMÂ BI AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMÂ'AH
Karya ABU AL-FADHL AL-SENORI
(*Tahqîq* dan *Dirâsah* terhadap Metode TAFNÎD)
Nama : Ahmad Manhajussidad Shonhaji, Lc.
NIM : 08.216.606
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Tahqiq Al Kutub

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
Sekretaris : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.A.
Penguji : Dr. Yani Anshori, M.A.

()
()
()
()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 9 Juni 2010

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB
Hasil/Nilai : 93 / A / 3,75
Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan / Cumlaude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yang Terhormat
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

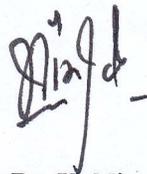
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis dari Saudara: Ahmad Manhajussidad Shonhaji, Lc. NIM: 08.216.606 yang berjudul:

KONSEP AHL AL-SUNNAH WA-AL JAMÂ'AH
Dalam Kitab *AL-KAWÂKIB AL- LAMMÂ'AH FÎ TAHQÎQ AL-MUSAMMÂ*
BI AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMÂ'AH
Karya Abu al-Fadhl al-Senori
(*Tahqîq dan Dirûsah terhadap Metode Tafnîd*)

saya berpendapat bahwa tesis tersebut di atas sudah dapat diajukan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 26 Mei 2010



Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.A.

MOTTO

“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

(al-Ankabût: 69)

Kupersembahkan,
dengan segala keterbatasannya
karya sederhana ini
kepada Simbahku yang senantiasa memberiku inspirasi,
memotivasi semangat ilmiahku,
Mbah Fadhl -*taghammadahu Allahu bi ghufrânihi wa askanahû
fasîhi jannâtihî-*.

Kepada Ibu dan Bapakku
Laulâkumâ, lamâ wujida al akwân fi nazharî.
Kepada Istriku tercinta Un Shoppin dan anak-anakku
Alya', Syauqi, dan Wisâm.
Ma'akum takûnu al-dunyâ dzâta alwân.

Juga semua guru-guruku
Laulâkum, lam akun syai'a.

Nama : Ahmad Manhajussidad Shonhaji, Lc.
Judul Tesis : KONSEP *AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMÁ'AH*
Dalam Kitab *AL-KAWÁKIB AL-LAMMÁ`AH FÎ TAHQÍQ AL-MUSAMMÁ BI AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMÁ`AH*
Karya Abu al-Fadhl al-Senori
(*Tahqíq* dan *Dirásah* terhadap Metode *Tafnîd*)
Prodi : Agama dan Filsafat Konsentrasi *Tahqíq al-Kutub*
Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010

ABSTRAK

Hadits Nabi yang bertutur tentang *al-firqah al-nâjiyah* (golongan yang selamat) sungguh mempunyai pengaruh yang dahsyat di kalangan umat Islam sepeninggal beliau. Kerinduan akan keabsahan diri untuk masuk dalam lingkup golongan ini telah membawa umat ini dalam pusaran perdebatan panjang dari yang santun sampai yang “berdarah-darah”. Dialog dan perdebatan tentang hal ini dari sisi ilmiah memang dapat dilihat sebagai bagian dari khazanah keilmuan akan tetapi dari sisi keumatan hal ini amat berbahaya mengingat suatu dialog kadang tidak berhenti pada tataran wacana belaka akan tetapi dengan “bumbu” politik dapat membawa umat pada jurang perselisihan dan pemusuhan karena banyak dialog seputar hal ini berujung pada klaim kebenaran hanya ada pada golongannya sedang golongan lain adalah sesat. Perdebatan tentang *ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* sepanjang sejarah selalu melibatkan dua kelompok (mayoritas dan minoritas) yang berhadapan-hadapan mulai dari *ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* berhadapan dengan *Syi'ah*, *Khawarij*, dan lain sebagainya. Pada perkembangannya perdebatan tentang *ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* juga merambah wacana para ulama di Indonesia hingga banyak dijumpai tulisan-tulisan yang menjadikan topik *ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* sebagai topik sentral pembicaraannya. Di antaranya adalah Abu al-Fadhl al-Senori (biasa disebut Mbah Fadhl) dengan karyanya *al-Kawâkib al-Lammâ'ah fi tahqíq al-Musammâ bi ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* berusaha menjawab kegundahan umat dalam menemukan jawaban atas pertanyaan, siapakah golongan *ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* itu? Kegelisahan akan hal ini menarik untuk dituntaskan hingga jawaban Mbah Fadhl tentang hal ini patut untuk dikritisi disamping juga pola metodologi *Tafnîd lughawi* maupun *târikhi* yang coba dikembangkan.

Otentitas pemikiran Mbah Fadhl dapat terlacak pertama lewat kajian *tahqíq* terhadap kitab *al-Kawâkib al-Lammâ'ah fi tahqíq al-Musammâ bi ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* untuk mendapatkan naskah yang paling mendekati aslinya, guna mendapatkan bangunan teks yang bersih dari penyelewengan. Sehingga tujuan akhir penelitian tentang konsep *ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* Mbah Fadhl didapatkan berdasarkan sumber yang valid. Selanjutnya gagasan Mbah Fadhl tentang *ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* secara gamblang dapat terkuak lewat kajian diskriptif analitik terhadap dua pola *tafnîd* (*târikhi* dan *lughawi*) yang diterapkan oleh Mbah Fadhl dalam kitab ini. Dengan berdasar pada teori silogisme dan *ilmu al-Dilâlah* melalui dua pendekatan historis dan *lughawi* inilah pemikiran Mbah Fadhl dapat dikaji hingga dapat menghantar pembaca pada pengetahuan tentang pengertian substantif *ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* menurut Mbah Fadhl.

Temuan-temuan dalam penelitian ini di samping perjalanan sejarah pengertian *ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* amat terpengaruh oleh dominasi politik, juga keberhasilan Mbah Fadhl menampilkan fakta-fakta sejarah menjadi penopang bagi apa yang berusaha ia katakan bahwa *urf* amat menentukan arah makna meskipun bangunan silogismenya mempunyai kelemahan. Dan pergeseran makna secara alami akan terus berjalan, karena bahasa bukan barang mati tapi ia terus bergerak kadang mengerucut kadang mengembang, hingga sebuah kata akan terus berpetualang dari satu arti menuju arti yang lain menciptakan ambiguitas-ambiguitas yang menggelitik untuk dikaji.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Dalam tesis ini Penulis menggunakan pedoman transliterasi sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ/إ	a/ʾ	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	<u>h</u>	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	هـ	h
ص	sh	ي	y

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau *harakat* yang transliterasinya adalah sebagai berikut:

TANDA	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
.....	<i>fathah</i>	a	A
.....	<i>kasrah</i>	i	I
.....	<i>dhammah</i>	u	U

Contoh:

كتب : *kataba* يذهب : *yadzhabu*
سئل : *su'ila* ذكر : *dzukira*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa *harakat* dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

TANDA	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
.....ا.....ى	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i>	â	a dengan tanda siku di atas
.....ى	<i>Kasrah</i> dan <i>ya'</i>	î	i dengan tanda siku di atas
.....و	<i>Dhammah</i> dan <i>wawu</i>	û	u dengan tanda siku di atas

Contoh:

قال : qâla

قيل : qîla

رمى : ramâ

يقول : yaqûlu

4. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua:

a. *Ta' marbutah* hidup

Ta' marbutah yang hidup atau yang mendapat *harakat fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t).

b. *Ta' marbutah* mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah (h).

Contoh: طلحة - Thalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha' /h/*.

Contoh: روضة الجنة - raudhah al-jannah

5. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: ربنا - *rabbana*

نعم - *ni'imma*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariyyah* semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al”.

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, *hamzah* ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, *hamzah* tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh: شيء - *syai'un*

النوء : *an-nau'u*

أمرت - *umirtu*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَكَفَى وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّهِ الْمُصْطَفَى وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ خَيْرٍ مَنْ أَقْتَدَى بِهِ وَأَقْتَفَى، أَمَّا بَعْدُ؛

Segala puja dan puji syukur bagi Allah Dzat yang Maha Esa, Maha Perkasa, Maha Kasih, dan Maha Penyayang. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi akhir zaman Muhammad SAW, Nabi sang penuntun menuju kebahagiaan di dunia dan kelak hari akhir.

Dengan penuh rasa syukur penulis sanjungkan kepada Allah SAW atas terelesainya tesis ini untuk memenuhi salah satu syarat akademis dalam memperoleh gelar Magister di Program Pascasarjana Program Pendidikan Agama dan Filsafat Konsentrasi *Tahqiq al-Kutub* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis ini merupakan karya penelitian ilmiah yang melambangkan titik kulminasi dari capaian tingkat keilmuan sebagai hasil perjalanan akademis penulis selama menimba ilmu pengetahuan di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Namun dalam penulisan tesis ini penulis sadar bahwa tiadalah mungkin ia dapat terselesaikan tepat waktu tanpa bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu dalam

kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada mereka meskipun tidak mungkin penulis mampu sebutkan semuanya satu persatu, di antaranya adalah kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk penulis bergelut di kawah candradimuka Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama atas ketersediaan berbagai fasilitas yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan studi dikampus tercinta ini.
3. Bapak Dr. Alim Roswanto, M. Ag, dan Bapak Dr. Mustaqim selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama untuk kebijaksanaan beliau berdua dalam menerima keluhan-keluhan penulis selama menimba ilmu pengetahuan di kampus ini, serta kemurahan dan kerendahan hati beliau berdua terhadap kelalaian penulis, khususnya pada dua semester terakhir ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. selaku pembimbing dalam penulisan tesis ini, kesabaran, kerendahan hati, kesederhanaan dan ketelitian beliau tidak saja menjadi sumbangan terpenting dalam penulisan tesis ini, tetapi juga *uswah hasanah* bagi perjalanan kehidupan penulis.

5. Segenap dosen di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyuguhkan berbagai wacana, perspektif dan cara pandang baru serta memancing lahirnya kegelisahan dalam diri penulis selama belajar di Program Studi Agama dan Filsafat.
6. Kepala dan segenap jajaran staf Tata Usaha Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang baik hati dan sabar, khususnya Ibu Etik dan dan Pak Hartoyo yang dengan sabar membantu kelancaran studi penulis.
7. Pengelola Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan keleluasaan kepada penulis dalam menggunakan fasilitas perpustakaan.
8. Teman-teman senasib dan seperjuangan di Kelas Konsentrasi *Tahqîq al-Kutub* yang merupakan generasi anak tunggal program beasiswa PD Pontren Kementerian Agama RI, dengan segala karakter dan ke'unikan' mereka, terlebih saudara-saudara serumah, Mas Iqbal Bisyri, Daeng Shafwan Sa'ad, Mas Kamran As'ad Irsyadi dan Mas "Ucok" Shalahuddin Asahani yang telah banyak membantu dengan segalanya mulai awal studi hingga akhir.

Selebihnya penulis ingin menghaturkan ribuan terima kasih kepada Ayahanda tercinta Ahmad Shonhaji (Alm.) dan Bunda Hj. Ma'rifah do'amu adalah segalanya bagiku.

Terlebih, untuk istriku terkasih Hj. Un Shoppin Na'im kesabaranmu dalam kesederhanaan adalah modal utamaku. Putera puteri tersayang Alya'

Sumayyah, Muhammad Syauqi Fawwaz, dan Aghla Wisam El-Syaraf, pandangan matamu memberiku segalanya. Saudara-saudaraku, Kanda Arif Najih, adik-adikku, Dzaki Amir, Rahibulfahmi, Maimunatun Naqibah, Mu' ammar Mamduh, Abul Ma'ali, dan Qorinatul Widad. Teman-teman guru Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati, terlebih Gus Rozin (Ketua STAIMAFA Kajen) dan sahabatku H. Muharror Afif, Lc., juga murid-murid Mathali', dan Mahasiswa STAIMAFA atas segala simpati, dorongan, dan dukungan yang dengan tulus dapat penulis rasakan.

Semoga Allah membalas dengan balasan berlipat ganda atas semua jasa besar masing-masing fihak, baik yang disebutkan ataupun belum sempat disebutkan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam tesis ini masih banyak kekurangan dan kekhilafan. Untuk itu berbagai saran, masukan, dan kritikan pembaca sangat diharapkan agar dapat dijadikan bahan introspeksi bagi penulis untuk langkah ke depan yang lebih baik.

Yogyakarta, 26 Mei 2010

Ahmad Manhajussidad Shonhaji, Lc

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix-xii
KATA PENGANTAR	xiii-xvi
DAFTAR ISI	xvii-xviii
BAB I PENDAHULUAN	1-18
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Metode Penelitian	10
E. Landasan Teori	12
F. Telaah Pustaka	16
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II DESKRIPSI NASKAH DAN PENGARANG	19-34
A. Latar Belakang Penulisan Naskah	19
B. Deskripsi Naskah	21
C. Biografi Abu al-Fadhl al-Senori (1917-1989)	29
BAB III TAHQIQ NASKAH	35-81
A. عملي في التحقيق	35
B. تحقيق النص	36

BAB IV	ANALIS ISI NASKAH	82-147
A.	Konsep <i>Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah</i>	82
1.	Definisi <i>al-Sunnah</i>	83
2.	Definisi <i>al-Jama'ah</i>	86
B.	Pemetaan Konsep <i>Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah</i>	94
1.	<i>Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah</i> Sebagai Golongan	94
2.	<i>Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah</i> dalam Mengambil Dalil Hukum	106
C.	Konsep <i>Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah</i> Menurut Abu al-Fadhl	109
1.	Definisi dan Kriteria <i>Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah</i>	109
2.	Golongan-golongan <i>Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah</i>	111
3.	Analisa terhadap Metode <i>Tafnîd Tarikhi</i> Abu al-Fadhl	125
a.	Metode <i>tafnîd Tarikhi</i> (Historis) Abu al-Fadhl	126
b.	Metode <i>tafnîd Lughawi</i> Abu al-Fadhl	138
BAB V	PENUTUP	148-152
A.	Kesimpulan	148
B.	Saran-Saran	151
DAFTAR PUSTAKA	153-158
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah terdiri dari tiga kata: *ahl*, yang berarti golongan, kelompok, keluarga dan komunitas, *sunnah* yang berarti: tradisi, jalan, kebiasaan dan perbuatan, *jamâ'ah* yang berarti: kolektifitas, mayoritas, kebersamaan dan lain-lain.

Penggunaan istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* secara historis telah disebut secara implisit dalam sabda Rasulullah SAW sebagai *al-sawâd al-a'dham*, sebagaimana *hadits* berikut ini :

... وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَيَّ ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهُمْ عَلَيَّ ضَلَالَةٌ إِلَّا السَّوَادَ الْأَعْظَمَ، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ : مَنْ السَّوَادُ الْأَعْظَمُ ؟ قَالَ : مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي ...

Artinya :“... dan sesungguhnya umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya adalah sesat kecuali al-Sawâd al-A'zham. Para shahabat bertanya, wahai Rasulullah, siapakah al-Sawâd al-A'zham itu? Rasulullah SAW menjawab, ”Yaitu golongan yang menetapi pada apa yang aku dan para sahabat-sahabatku lakukan sekarang”¹.

Bertolak dari *hadits* ini, selanjutnya muncul term *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* sebagai pengejawantahan dari *al-Sawâd al-A'zham* dan selanjutnya

¹ Al Thabarani Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub, *alMu'jam al Kabir*, (Mesir; Mushthafa al-Halabi, tt) Juz 7 hlm. 164 nomor *hadits* 7443. Al-Hakim, Muhammad bin Abdullah, *al-Mustadrak 'ala al-Shahihaini*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), juz 1, hlm. 199.

berkembang menjadi sebuah identitas bagi kelompok muslim tertentu. Namun jika dirunut sejarahnya ternyata masih terdapat kesimpangsiuran informasi kapan pertama kali kelompok ini mencuat ke permukaan pasca wafatnya Rasulullah SAW.

Problem kapan klaim *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* pada suatu kelompok tertentu muncul menjadi sesuatu yang perlu mendapat ketegasan dan kepastian dalam sejarah. Ada banyak pendapat yang berkembang dalam menegaskan hal ini, di antaranya dapat dilihat dari pendapat-pendapat berikut ini :

Pendapat pertama mengatakan, bahwa sejak akhir masa *al-Khulafâ al-râsyidun* hingga tumbangannya dinasti bani Umayyah, komunitas *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* belum muncul. Sedang yang menonjol saat itu adalah golongan-golongan (*syî'ah*) yang lebih bersifat politis meskipun sebagian akhirnya berkembang menjadi golongan ideologis seperti: Golongan Umayyah (*syî'ah Umayyah*), golongan Abbas (*syî'ah Abbâsiyyah*), golongan Ali (*syî'ah Ali*), golongan *Khawârij*, golongan *Mu'tazilah* dan golongan *hadits (ahl al-Hadîts)*. Selanjutnya, pada awal masa dinasti Abbasiyyah komunitas *Ahl al-Hadîts* mulai nampak eksistensinya. Ini berawal sejak digulirkannya *Mihnah Khalq al-Qur'an* dengan Imam Ahmad bin Hambal sebagai tokoh sentralnya.

Dari sini dapat dilihat bahwa diskursus pemikiran yang paling menonjol dan berpengaruh dalam tatanan sosial dan politik pada abad kedua dan ketiga hijriyah (masa *Abbasiyyah I*) adalah: rasionalis *mu'tazilah* berhadapan

dengan golongan tekstualis *Ahl al-Hadîts Hanâbilah*. Golongan terakhir inilah kemudian mengklaim diri mereka sebagai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.²

Pendapat kedua disampaikan oleh Abu Hatim al-Râzi (wafat 322 H) seorang tokoh *syî'ah*, yang mengatakan bahwa term *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* mulai populer di kalangan bani Umayyah setelah padamnya pemberontakan al-Hasan dan al-Husain (dua cucu Rasulullah SAW) dan Ibnu al-Zubair. Pendukung Bani Umayyah berkata, ”*Kami adalah Ahl al-Jamâ'ah, siapa menentang kami berarti menentang umat dan meninggalkan sunnah. Kami adalah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*”.³ Al-Râzi mengomentari peristiwa itu dengan mengatakan, ”Maksud mereka adalah menyepakati satu pemimpin meskipun berbeda pendapat dan *madzhabnya*”.

Dengan mengacu pada pendapat Al-Râzi ini, dapat dipahami bahwa klaim *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* pertama kali muncul pada periode bani Umayyah yang menunjuk pada golongan politik bukan akidah atau teologi.

Pendapat ketiga disampaikan oleh Muhammad Abduh dalam *Risalah Al-Tauhîd* menjelaskan bahwa *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* adalah klaim pendukung dan pengikut al-'Asy'ari (wafat 303 H) seperti Imam al-Haramain, Abu Bakar al-Baqillani dan lain-lain untuk memperkuat pendapatnya. Secara

² Abu al-Fadhl, *Syarh al Kawakib al-Lama'ah*, (Surabaya: Hidayah, t.th), hlm. 84.

³ Sebagaimana disebutkan Thoha Hamim, *Faham ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*, (Malang: Khazanah, 1999), hlm. 2.

implisit Abdul mengatakannya bahwa tema *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* baru muncul pada awal abad ke-4, dan memiliki pengertian terhadap golongan akidah.⁴

Dari pendapat kedua dan ketiga dapat disimpulkan bahwa istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* belum ada pada masa permulaan Islam. Sebab pada waktu itu umat Islam masih dalam kondisi *Ummah Wâhidah*. Perpecahan Umat Islam akibat perbedaan haluan politik pada masa sahabat memang melahirkan kelompok-kelompok. Akan tetapi tak satupun kelompok diberi nama *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Baru pada masa pemerintahan dinasti Umayyah, kelompok itu mengklaim dirinya sebagai kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Begitu juga ketika Ma'bad Al-Juhani, Ghailan Al-Dimasyqi dan Yunus al-'Asywa'i pada masa akhir shahabat mempermasalahkan *Qadha'* dan *Qadar* lahir kelompok-kelompok dengan akidah masing-masing namun tak satupun kelompok yang mendapat julukan kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Baru setelah Abu al Hasan al-Asy'ari memadukan antara dalil *Naqli* dan dalil *Aqli* dalam akidahnya, para pengikutnya memproklamirkan diri sebagai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

Dari fakta tersebut ada indikasi bahwa munculnya klaim *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* merupakan upaya mendapatkan kemenangan psikologis bagi suatu golongan.

Pada tahap perkembangan berikutnya klaim *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* terus bergulir sepanjang sejarah *Khilâfiyyah Aqadiyyah* dalam Islam bahkan dalam *Khilafiyah Furu'iyah*-pun tak segan-segan klaim *Ahl al-Sunnah*

⁴ *Ibid.*, hlm. 3.

wa al-Jamâ'ah dikemukakan dengan diiringi pemberian stigma non *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* pada kelompok yang berseberangan pendapat.

Nampaknya hal ini akan terus berkepanjangan, mengingat siapa yang kira-kira yang tidak ingin termasuk dalam golongan yang kelak dengan leluasa dapat mengkapling tanah surga. Hingga ada sindiran yang menyitir satu syair *Matsal Arab*:

كُلُّ يَدْعِي وَصَلًا لَيْلَى * وَلَيْلَى لَمْ تُقِرَّ لَهُمْ بِذَاكَ

Artinya: “Semua orang mengaku ada hubungan (asmara) dengan Laila, padahal Laila tiada pernah mengakuinya”.⁵

Dan akhirnya polemikpun berganti dengan membenaran klaim dari masing-masing ideologi hingga banyak berkembang pandangan-pandangan subyektif dalam mendiskripsikan *muwâshofât* (ciri-ciri) dari ideologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Hingga datang al-Baghdadi (429 H) dengan kitabnya *al-Farqu Bain al-Firqah* mengembangkan cakupan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dan merumuskan konsepnya dengan cakupan yang lebih jelas. Menurutnya ada limabelas pokok akidah yang harus diketahui oleh orang *mukallaf*. Dan orang yang mempunyai pendapat yang berbeda dengan limabelas akidah tersebut maka orang itu tersesat, beliau juga membagi kelas-kelas *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* menjadi delapan yaitu: *mutakallimîn, fuqoha', muhadditsîn, mufassirîn, ulama ahl al-lughah, mutashawwifîn, mujtahidîn, dan muqallidîn*.⁶

⁵ Al-Baghdadi, Abdul Qohir, *al-Farqu Bain al-Firqah*, (Beirut: Dâr al Ma'rifah, t.th), hlm. 76.

⁶ Ibn Abi Hajlah, *Diwân al-shabâbah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), jilid 1, hlm. 1.

Beliau tidak memasukkan *Khawârij*, *Qadariyyah*, *Syî'ah* dan lain-lain dalam kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* karena menurutnya mereka adalah orang-orang yang mencela dan mem-*fasiq*-kan para shahabat bahkan meng-*kafir*-kannya. Padahal *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* adalah orang-orang yang mengikuti jejak para shahabat.

Perdebatan tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* terus berkembang ibarat pepatah, *kullun yudlî bi dalwih* (semua ikut mengulurkan gayungnya), tidak ketinggalan pula di antara ulama Indonesia, ada banyak versi, teori dan pendekatan dalam penetapan keberhakan (baca: klaim) suatu golongan atau madzhab dalam menyandang predikat *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

Hal ini menjadi amat wajar karena (diakui maupun tidak) corak keberagaman orang Indonesia banyak terpengaruh oleh pola yang sedang berkembang di Timur Tengah. Oleh karenanya pula perdebatan di kalangan ulama Timur Tengah juga berimbas pada ulama Indonesia. Tidak terlepas pula dalam masalah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, dapat dijumpai banyak tulisan ulama Indonesia membicarakan masalah ini dari berbagai sudut kajian.

Di antara sekian tulisan ulama Indonesia yang mengangkat masalah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* ada satu yang -menurut pengamatan penulis- menarik untuk dikaji tidak hanya substansi dan pemikirannya saja, melainkan juga metode serta pendekatan yang dipakai oleh *mu'allif* dalam kajiannya, yaitu kitab *al-Kawâkib al-lammâ'ah fî tahqîq al-musammâ bi Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*

karya Syaikh Abu al-Fadhl al-Senori al-Thûbânî⁷ (Biasa disebut Mbah Fadhl oleh para murid beliau maupun masyarakat pesantren) (1917-1989).

Sepanjang pengetahuan dan pemahaman penulis, pemikiran Abu al-Fadhl ini cukup menarik dan obyektif. Itulah yang menjadi simpulan pertama penulis saat sekilas membaca kitab *al-Kawâkib*. Selanjutnya saat penulis menelaah dan membaca kitab ini halaman demi halaman merasakan semakin bertambah rasa ketertarikan untuk menjadikannya sebagai bahan kajian ilmiah. Ini berangkat dari berbagai pertimbangan di antaranya adalah ke-taklaziman Mbah Fadhl dalam mendiskusikan masalah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Karena Mbah Fadhl dalam kitab ini meninggalkan pola *fuqahâ* maupun *muhadditsîn* dalam berargumen. Hal ini dapat dilihat dari cara pendekatan Mbah Fadhl dalam mendiskusikan kriteria *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Dalam mendekati masalah ini Mbah Fadhl mengajak pembaca untuk mendiskusikannya dalam ranah ke-bahasa-an (*lughawi*) dengan mengaitkannya pada fakta-fakta sejarah (historis) sebagai penopang bagi terjadinya suatu pergeseran makna atau yang dalam ilmu *dalâlah* dapat dikategorikan sebagai perkembangan makna (*tathawwur dalâli*). Jadi beliau tidak berusaha memaksakan diri berargumen dengan metode *istidlâl* yang baku dengan melibatkan dalil *naqli* (al-Qur'an dan al-Hadîts) ke ranah perdebatan *aqli* dalam mendudukan asal permasalahan.

Di sinilah penulis mendapati satu metode diskusi yang cukup unik yang digunakan oleh Mbah Fadhl dalam *al-Kawâkib*. Metode yang untuk

⁷ Al-Senori merupakan nisbat pada Desa Senori, satu desa di wilayah Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

selanjutnya penulis istilahkan sebagai metode *tafnîd* (melemahkan argumentasi lawan), yaitu satu metode pembatalan *hujjah* (argumen) lawan bicara dengan menunjukkan sisi-sisi kelemahannya.⁸

Dengan menggunakan bahasa Arab yang sederhana serta cukup mudah dipahami, setidaknya dapat dijumpai dua pola *tafnîd bi al-mughâlathah* yang dikembangkan oleh Mbah Fadhl dalam *al-Kawâkib*. Yang pertama dengan pendekatan historis, dan yang kedua dengan pendekatan *lughawi ‘urfi*.

Hal tersebut dapat dilihat, misalnya dalam perkataanya:

“Jika kamu telah mengetahui hal-hal tersebut, ketahuilah, bahwa kata *ahl al-sunnah wa al-jamâ’ah* adalah suatu istilah (*‘urf*) yang telah dicanangkan oleh para peletaknya yaitu empat golongan tersebut (maksud saya : *al-muhadditsîn, al-shûfiyyah, al-asyâ’irah, dan al-mâturîdiyyah*) bagi diri mereka sendiri saat mereka meyakini bahwasannya mereka senantiasa berpegang teguh pada sunnah Nabi SAW dan *madzhab* para Shahabat. Nama ini terus berkelanjutan hingga saat ini bagi orang-orang yang mengikuti *madzhab* mereka. Oleh karenanya maka jadilah (kata *ahl al-sunnah wa al-jamâ’ah*) atas dasar *‘urf* sebagai nama bagi mereka, di mana ketika nama tersebut diucapkan tidak mengarah selain kepada mereka”.⁹

Pertimbangan lain adalah, karena kitab ini ditulis dengan motivasi memberi bekal para santri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah* yang pada masa itu menjadi wacana dan topik perdebatan yang cukup luas di kalangan masyarakat awam, sehingga tampilannyapun sederhana baik dari segi bahasa yang mudah dicerna maupun dari segi

⁸ Istilah *Tafnîd* biasa digunakan dalam istilah *Khathabah* sebagai bagian penting Dâri khathabah yaitu satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang Khatib dalam membatalkan *hujjah* lawannya. Lihat Al-Hufi, Ahmad Muhammad, *Fann al Khathabah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1992), hlm. 137.

⁹ Abu al-Fadhl, *al-Kawakib al-Lama’ah*, (Semarang: Karya Thaha Putra, t.th), hlm. 20.

metodologinya. Untuk itu kiranya akan lebih sempurna dan bermanfaat bila kitab ini dikaji lebih mendalam lagi secara akademik, dan ditampilkan dalam tampilan format “*tahqîq*” yang lebih baik hingga pemikiran yang terkandung di dalamnya lebih mudah diterima sebagai bagian dari warna pemikiran ulama Nusantara.

Secara umum, karya-karya Mbah Fadhl Senori menarik untuk dikaji, lebih menarik lagi bila mengingat hampir semua karya-karya beliau ditulis dengan menggunakan bahasa Arab *Fushhâ* meskipun beliau tidak pernah sekalipun belajar di Makkah (baca: Timur Tengah), namun kemampuan berbahasa Arab beliau baik secara lisan maupun tulisan diakui bobot dan kualitasnya oleh siapapun yang pernah berhubungan langsung dengan beliau atau membaca karya-karya beliau.

B. Rumusan Masalah

Dengan dilatarbelakangi hal-hal sebagaimana tersebut di atas, kiranya dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah telaah *pentahqîqan* terhadap kitab *al-Kawâkib al-Lammâ'ah fî tahqîq al-Musammâ bi Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*?
2. Bagaimanakah konsep *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* menurut Mbah Fadhl dalam *al-Kawâkib al-Lammâ'ah fî tahqîq al-Musammâ bi Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*?
3. Bagaimanakah metode *tafnîd* yang diterapkan Mbah Fadhl dalam berargumen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat menyajikan kandungan dan isi kitab *al-Kawâkib* bersih dari kesalahan-kesalahan tulis hingga layak untuk dibaca oleh kalangan yang lebih luas.
2. Memaparkan konsep *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* menurut Mbah Fadhl dalam *al-Kawâkib*.
3. Dapat menganalisa metode *tafnîd* yang diterapkan oleh Mbah Fadhl dalam *al-Kawâkib*, selanjutnya dapat dikembangkan di kalangan pesantren sebagai salah satu bentuk metode alternatif dalam *hiwâr* (diskusi) maupun *tadlîl* (berargumen).

Adapun kegunaan penelitian ini secara umum adalah untuk membuka mata publik akademik terhadap karya-karya Mbah Fadhl yang masih menunggu untuk disentuh oleh pisau-pisau analisis generasi penerus demi memperkaya khazanah pemikiran Islam. Dan secara khusus dapat memberikan sumbangan bagi dunia pesantren dalam kajian-kajian ilmiah terapan.

D. Metode Penelitian

Secara umum penelitian ini meliputi dua hal :

Pertama adalah penelitian *tahqîq*, dengan keberadaan 2 (dua) naskah dan salah satunya adalah naskah yang ditulis langsung oleh *mu'allif* secara

teoritis naskah tersebut harus dijadikan *al-nuskhah al-umm* (naskah induk), maka dalam *mentahqîq* naskah kitab *al-Kawâkib* penulis menggunakan metode *al-nuskhah al-umm*¹⁰ di mana penulis menjadikan salah satu dari naskah-naskah yang hendak ditahqîq sebagai pedoman dalam proses *tahqîq* sedangkan selain naskah induk (varian) dijadikan sebagai pembanding dan pelengkap dari naskah induk. Apabila terjadi perbedaan antara naskah-naskah tersebut, maka penulis akan menunjukkan perbedaan tersebut dalam catatan kaki tanpa memberikan komentar jika perbedaan tersebut tidak berpengaruh terhadap makna. Akan tetapi jika terdapat perbedaan yang berdampak terhadap perbedaan makna, maka penulis akan memberikan komentar secukupnya dan menentukan mana naskah yang lebih mendekati kebenaran dengan pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selanjutnya informasi tentang perbedaan antar naskah, komentar, dan konfirmasi penukilan ditampilkan dalam catatan kaki.

Kedua adalah *dirâsah* (analisis) pemikiran, secara umum penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang sumbernya berasal dari kepustakaan baik berupa naskah, buku, jurnal, majalah, surat kabar dan hasil penelitian lainnya yang sesuai dengan topik kajian.¹¹

Dengan menerapkan metode *diskriptif analitis*, yaitu dengan seakurat mungkin penulis memaparkan pemikiran Mbah Fadhl tentang konsep *Ahl*

¹⁰ Al-Shadiq Abd al-Rahman al-Ghurbani, *Tahqiq Nushush al-Turats fi al-Qadim wa al-Shadits*, (Beirut: Mujamma' al-Fath, 1989), hlm. 96.

¹¹ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 54.

al-Sunnah wa al-Jamâ'ah yang selanjutnya dilakukan telaah dan analisa secara mendalam.

Sedangkan dalam menganalisa konsep pemikiran dan metodologi Mbah Fadhl penulis menggunakan pendekatan berikut ini :

Oleh karena metode *tafnîd* Mbah Fadhl menggunakan analisis historis dan *lughawi*, maka penulis dalam penelitian ini juga menempuh hal yang sama dalam menganalisa pemikiran Mbah Fadhl tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yaitu dengan menggunakan dua pendekatan historis dan *lughawi*.

Pendekatan historis digunakan untuk menganalisa data-data historis yang disampaikan Mbah Fadhl dalam merunut perjalanan *firqah* (kelompok atau sekte) sejak masa Nabi SAW sampai abad pertengahan.

Adapun pendekatan *lughawi* digunakan untuk menganalisa argumentasi yang dibangun Mbah Fadhl berdasarkan pada *mafhum lughawi* dalam perspektif *haqîqat* dan *majâz* serta *tathawwur dalâli*. Dengan tidak mengabaikan pola *silogisme kategoris* yang dibangun. Dari sini penulis berharap akan menemukan otentitas pemikiran Mbah Fadhl.

E. Landasan Teori

Klaim satu golongan tertentu sebagai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* merupakan sesuatu yang sangat berbahaya bila di balik itu terbersit penafian golongan lain dari *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Hal ini menjadi lebih serius lagi

bila berujung pada *takfîr* kelompok yang berbeda dalam masalah-masalah *tafsîriyyah* dan *furu'iyah*.

Berdasar pada teori ketaatan mutlak pada *hadits* Nabi tanpa memilah antara hal-hal yang *ushûl* (prinsip) dan yang bersifat *furû'* (non prinsip) kadang kita terjebak pada keadaan sulit yang mustahil untuk dapat dipecahkan bila kiranya kita hanya bergantung pada teks saja.

Perbedaan pandangan dalam masalah klaim suatu golongan sebagai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* seharusnya ditarik kemana? Bila dipaksakan hubungan yang langsung pada *hadits* Nabi tentang perpecahan ummat menjadi 73 golongan semuanya di neraka kecuali satu yaitu *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, tentu kita akan kembali kepada teori-teori *takhrîj* yang berpijak pada kategorisasi *hadits* menjadi shahih dan tidak shahih dari sisi *sanad* dan *matan hadits* yang berimplikasi pada kewajiban amal pada *hadits* shahih dan tidak pada *hadits* tidak shahih. Selanjutnya tentu kita mau tidak mau harus mencari celah di antara ketujuh puluh tiga itu supaya tidak masuk neraka. Dengan berlandaskan pada teori ini, rasanya tidak mungkin ada akhirnya.¹²

1. Teori *Dalâlah Lughawiyah*

Menurut hemat penulis dalam mewawas masalah ini kita mesti memutus pertautan langsung antara *hadits* tersebut dengan kondisi kekinian. Di mana informasi yang disampaikan oleh *hadits* itu memang benar adanya akan tetapi klaim keberadaan suatu golongan tertentu masuk atau tidak masuk dalam

¹² KH. Tholchah Hasan, *Mencari Celah di Antara 73 Golongan*, (Yogyakarta: Khazanah, 1999), edisi 1, hlm. 4.

golongan yang dimaksud oleh Nabi SAW adalah jauh dari maksud *hadits* tersebut. Melainkan dengan teori perjalanan suatu kata dari suatu makna ke makna yang lain memang benarlah adanya sebagaimana terpaparkan pada teori *al-tathawwur al-dalâli* dalam *ilmu dalâlah*, di mana dalam bahasa Arab telah terjadi perpindahan arti satu kata dari satu makna ke makna lain selain dari makna yang telah diketahui oleh orang Arab.¹³

Dengan pendekatan ini perdebatan masalah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* lebih bisa dinikmati karena tidak terlalu melibatkan subyektifas dan emosi. Di sini perdebatan akan berputar sekitar hubungan *lafdh* dan *ma'na*, apakah jika suatu *lafdh* sudah menjadi atau dijadikan nama masih eksistkah makna aslinya?¹⁴

Ibn Malik mengatakan “nama (*‘alam*) adalah *ism* yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dinamai”.¹⁵

Abu Hatim al-Razi mengatakan, “bahwasanya segala Sesutu itu diketahui dengan namanya dan dibenarkan bisa dengan sifatnya yang diketahui atau dengan hal lain yang tak diketahui. Kadang sesuatu itu dinamai dengan nama tertentu yang tidak diketahui asal muasalny akan tetapi atas dasar pengistilahan yang terkadang tidak diketahui maksudnya ...”.¹⁶

¹³ Al-Suyuthi, *al-Muzhir*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), juz 1 hlm. 10-47.

¹⁴ Al-Suyuthi, *‘Uqud al-Juman*. (Beirut: Dâr al-Fikr, 1991), hlm. 24.

¹⁵ Ibn Malik, *Alfiyyah*, (Surabaya: Hidayah, t.th.), bab *‘Alam*, hlm. 118.

¹⁶ Al-Razi, Abu Hatim Ahmad bin Hamdan, *Al-Zinah*, tahqiq Husain Faidh Allah al-Hamadani (Kairo; 1957) juz 1 hlm. 132

Dalam teori *Ishtilah* (terminologi) disebutkan : “*Ishtilah* adalah: kesepakatan satu komunitas tertentu untuk mengeluarkan suatu *lafazh* dari makna asli menuju makna lain.”¹⁷

Pertanyaan yang timbul berangkat dari teori-teori tersebut adalah, apakah perdebatan tentang makna *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah* itu hanya sebatas perdebatan *ishtilahi urfi* (terminologis) saja?

2. Teori *al Qiyâs al Manthiqi*

Dalam *al Mahsûl fi ‘ilm al-ushûl*, imam al Razi mengatakan: “*al-tashdîq mauqûfun ‘alâ al-tashawwur*”¹⁸. Atau dengan kata lain “*al-hukmu bi al-syai’ far’un min tashawwurihi*”. Oleh karenanya maka klaim kebenaran akan sesuatu tergantung pada kebenaran diskripsinya.

Berangkat dari teori ini, maka kebenaran klaim masuk atau tidaknya suatu golongan dalam terminologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah* harus terlebih dahulu diketahui apa dan bagaimana golongan tersebut. Hal ini diperkuat oleh teori silogisme yang dengan tegas mengatakan, bahwa yang menentukan benar atau tidaknya suatu konklusi adalah kebenaran dari premis-premisnya.¹⁹

Dengan berpijak pada hal ini penulis mencoba menganalisa premis-premis yang dibangun oleh Mbah Fadhl dalam dialog-dialog beliau guna men-*tafnîd* lawan bicara demi mempertahankan argumentasinya.

¹⁷ *Al Qamus al-fiqhi*, Jilid 1 Hlm. 215. *Mu’jam lughah al-fuqaha*, Jilid 1, hlm. 71

¹⁸ Al-Razi, Fakhruddin, *al-Mahshul fi ‘Ilm al-ushul*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1991), jilid 2, hlm. 224.

¹⁹ Al-Damanhuri, Ahmad, *Idhah al mubham*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1992), hlm. 33.

F. Telaah Pustaka

Pada saat penulis mempertanyakan mengapa karya-karya Mbah Fadhl Senori kurang mendapat “publisitas”? KH. Abdul Qoyyum (Gus Qoyum) Lasem²⁰ memberikan jawaban, bahwa beliau (Mbah Fadhl) adalah salah seorang ulama yang *Khumûl* (tidak suka publikasi) oleh karenanya karya-karya beliau pun punya karakter yang sama.

Demikian halnya dengan kitab *al-Kawâkib* ini, meskipun di antara sekian karya beliau kitab ini adalah yang paling terkenal dan sudah menjadi bacaan wajib di banyak pesantren, bahkan sebagian madrasah diniyah telah mejadikannya bagian dari kurikulumnya, akan tetapi sepanjang penelusuran penulis kajian ilmiah yang membahas kitab ini belum pernah dilakukan. Hanya disebutkan dalam buku *Ulama Besar Nusantara Biografi dan Karyanya* bahwa, kitab Abu Fadhl tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* pernah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dan dijadikan referensi bagi anggota PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) di Yogyakarta.²¹ Namun informasi ini sementara masih belum sempat penulis klarifikasi. Demikian pula halnya informasi bahwa kitab ini telah masuk dalam katalog kitab-kitab terbitan *Ichlas Vakvi* Turki juga belum dapat diverifikasi.

²⁰ Gus Qayyum (Abdul Qoyyum Manshur) pimpinan Pondok Pesantren An-Nur Lasem, Rembang, Jawa Tengah. Beliau sangat hati-hati dalam berbicara. Begitu pula dalam hal memilih kitab yang akan dibelinya atau mendapatkan hadiah kitab, Beliau pasti akan melihat dulu ideologi pengarangnya. sangat hati-hati karena menurut beliau tidak sedikit kitab yang awal dan akhirnya sesuai syari'at atau tidak melenceng, tapi beberapa halaman ditengah kemungkinan diplesetkan sehingga perlu diwaspadai.

²¹ Ulul Fahmi Muhammad, *Ulama Besar Indonesia Biografi dn Karyanya* (Kendal, Pondok Pesantren Al-Itqon, thn. 2007), hlm. 100-102.

Oleh karenanya *dirâsah* dan *tahqîq* terhadap kitab *al-Kawâkib* terutama dari sisi metode *tafnîd*-nya penulis kira masih merupakan kajian yang baru dan layak mendapatkan perhatian.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan penulis sajikan dengan mengikuti alur pembahasan yang tertuang dalam lima bab. Berikut gambaran sekilas muatan dari bab-bab pembahasan dalam penelitian ini:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan. Pembahasan pendahuluan diletakkan pada bab pertama untuk memberikan gambaran terhadap inti permasalahan yang akan diteliti, metode yang digunakan, dan keberadaan penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang telah ada serta sistematika pembahasannya.

Bab kedua berisi penjelasan terhadap naskah dan *mu'allifnya* yang meliputi latar belakang penulisan naskah, deskripsi naskah dan biografi *mu'allif*.

Bab ketiga adalah *tahqîq nuskah*. Dalam bab ini akan dijelaskan pedoman dan metodologi *tahqîq* yang penulis anut. Setelah itu dilanjutkan dengan *tahqîq al-nash* dengan memberikan *ta'liqât* (komentar-komentar) seperlunya di dalam footnote.

Bab keempat berisi analisis terhadap kandungan dan isi naskah. Analisis ini mencakup aspek materi pemikiran dan aspek metodologi. Setelah itu ditutup dengan bab kelima yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kehadiran kitab *al-Kawâkib al-Lammâ'ah fî Tahqîq al-Musammâ bi Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* karya Mbah Fadhl tidak lepas dari cara pandang keumatan dan kekiyaaian. Ia hadir sebagai jawaban atas kegundahan umat (baca; *awam*), juga sebagai bentuk dari rasa tanggungjawab, ka-*welas*-an, serta kecintaan seorang kiai terhadap para santri dan umatnya. Hal ini jelas terbaca dari motivasi ditulisnya kitab ini yang secara tersurat Mbah Fadhl menegaskan :

... فَحَمَلَنِي النَّظْرُ إِلَى الْأُمَّةِ بِعَيْنِ الرَّحْمَةِ. عَلَى بَيَانِ هَذِهِ الْمَسْئَلَةِ الْمُهْمَّةِ
وَكَشَفِ هَذِهِ الْوَاقِعَةِ الْمُلِمَّةِ إِنْقَاذًا لَهُمْ مِنْ عَوَاصِفِ الشُّبْهِ وَظُلُمَاتِ الْبِدْعِ
الْمُدْلَهْمَةِ، فَصَنَّفْتُ هَذِهِ الرَّسَالََةَ ...

“... hal ini mendorongku memandang umat dengan pandangan kasih sayang untuk menjelaskan masalah yang penting ini dan menjabarkan kenyataan yang mengitarinya demi menyelamatkan mereka dari badai ketidakjelasan dan kelamnya *bid'ah* yang menyeramkan, maka aku tulis *risalah* ini ...”.¹

Dari perspektif ini Mbah Fadhl telah berhasil memberikan suluh dan lentera kepada para santri dan umatnya. Bagi para santri, dengan kitab ini beliau mampu membekali mereka dengan wawasan keilmuan yang cukup memadai untuk dijadikan

¹ *Al-Kawâkib*, hlm. 2

bekal terjun di masyarakat. Bagi umat, kitab ini mampu membentengi mereka dari mudahnya terpengaruh oleh paham-paham baru yang rentan menjerumuskan mereka pada “kesesatan”.

Dari perspektif ilmiah, berdasar pada telaah dan pembahasan yang telah penulis lakukan terhadap kitab *al-Kawâkib al-Lammâ'ah fî Tahqîq al-Musammâ bi Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* karya Mbah Fadhl dapat disimpulkan beberapa hal di antaranya :

1. Dari segi pernaskahan dapat dipastikan bahwa kitab *al-Kawâkib al-Lammâ'ah fî Tahqîq al-Musammâ bi Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* benar-benar karya Abu al-Fadhl al-Senori. Ini dapat penulis buktikan dengan penyebutan dan *penyarah-an* oleh beliau sendiri.
2. Meskipun dalam perjalanannya penulis jumpai banyak varian namun naskah induk (baca: naskah *alif*) lebih dapat dipertanggungjawabkan keotentikannya daripada naskah yang lain.
3. Dalam memaparkan konsep *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* Mbah Fadhl lebih memandang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* sebagai sebuah pola *bermadzhab* kolektif. *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* lebih merupakan *madzhab fikr* daripada *fikr madzhabi*. *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* lebih merupakan kriteria daripada sebagai *jam'iyyah*. Jadi ia bebas diadopsi oleh siapapun sesuai kriteria tersebut. Jadi menurut hemat penulis meskipun secara *harfiah* definisi Mbah Fadhl dan definisi Ibnu Taimiyyah saling menegasi, akan tetapi secara substansi ada kesamaan bahwa *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*

merupakan kriteria, hanya saja Ibnu Taimiyyah dalam hal ini berfikir secara substantif normatif sementara Mbah Fadhl lebih kontekstualis realistik.

4. Dengan pendekatan historis Mbah Fadhl dengan bahasanya yang lugas dan sederhana mampu merunut kronologi kesejarahan suatu *madzhab* tertentu. *Madzhab* bukan hasil deklarasi melainkan hasil dari suatu proses panjang yang bersifat alami tanpa pemaksaan ia berjalan secara gradual melewati fase-fase kesejarahan yang panjang setelah melewati beberapa generasi sesudahnya dan melengkapi diri dengan pilar-pilar *kemadzhabannya* hingga akhirnya “diakui” sebagai sebuah *madzhab*. Meskipun dalam aspek kesejarahan timbulnya *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah* Mbah Fadhl meninggalkan detail tinjauannya, akan tetapi sebagai latar belakang dari munculnya sebuah faham dan pemikiran penulis kira sudah cukup apa yang telah dipaparkan Mbah Fadhl dalam kitab ini. Dengan alasan pertama kitab ini bukanlah kitab sejarah dan kedua penuturan aspek kesejarahan menurut hemat penulis “hanyalah” cara cerdas beliau untuk menopang teori *tathawwur dalâli* yang dijabarkan pada metode *tafnîd lughawinya*.
5. Dengan pendekatan *lighawi* Mbah Fadhl berhasil mengajak pembaca untuk berpikir ke-bahasaan daripada masuk (baca: terjebak) dalam perdebatan *aqadiyyah*. Lepas dari setuju dan tidak setuju awalnya menurut pandangan penulis Mbah Fadhl terkesan “meremehkan” topik ini. Akan tetapi setelah perbincangan penulis dengan Kiai Maimun Zubair, penulis menemukan jawaban dari kesan ini, di mana penulisan kitab ini terkandung maksud yang

lebih tinggi yaitu di samping demi menjaga umat dari “gangguan” akidah-akidah dan kepercayaan baru yang membayangi kalangan awam yang rawan akidah juga semacam ajakan *cooling down* terhadap dakwah-dakwah yang sedikit ada perbedaan tetapi masih terikat dalam satu paham *ahl al-sunnah a al-jamâ'ah*.

B. Saran-saran

Sebagai karya yang muncul murni dari pesantren, kitab *al-Kawâkib al-Lammâ'ah fi Tahqîq al-Musammâ bi Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dengan segala kelebihan dan kekurangannya seharusnya mampu menginspirasi pesantren dalam meningkatkan peran keilmuannya di tengah-tengah masyarakat lewat karya-karya tulis ilmiah yang mampu menjawab problematika masyarakat. Hal ini amat urgen mengingat demikian dominannya budaya tutur di kalangan pesantren daripada budaya tulis hingga banyak pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh pesantren yang akhirnya hilang bersama dengan meninggalnya tokoh-tokoh tersebut.

Satu pesan yang juga patut dicatat dari penelusuran penulis terhadap karya Mbah Fadhl ini adalah, bahwa perbedaan pendapat merupakan keniscayaan. Akan tetapi jika disikapi dengan dialog dan keterbukaan, maka perbedaan akan dapat menemukan titik temu atau setidaknya dapat dikurangi dampak negatifnya.

Dan yang terakhir, kiranya penulis layak menyampaikan bahwa karya-karya dari kalangan pesantren sangat urgen untuk segera dilacak dan diselamatkan, mengingat demikian banyak karya-karya tersebut masih belum tersentuh oleh perhatian

yang memadai. Padahal di dalamnya tersimpan pikiran-pikiran orisinal yang merupakan bukti-bukti dari akulturasi budaya Islam di tengah-tengah masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-qur'an dan Hadits

Al-Quran al-Karim

Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'ats, Sunan Abi Dawud, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyah, 1991).

Al-Atsqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, Fath al-Bari, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1958).

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, al-Shahih al-Bukhari, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987).

Al-Hakim, Muhammad bin Abdullah, al-Mustadrak 'ala al-Shahihaini, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990).

Ali bin Umar, Sunan al-Daruquthni, (Dehli: al-Anshar, 1885).

Al-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib, Sunan al-Nasa'i, (Halb: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, 1986).

Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, Sunan al-Tirmidzi, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1989).

Muslim bin al-Hajjaj, Shahih Muslim, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).

B. Al-Tarikh

Ibn Khaldun, Tarikh Ibn Khaldun, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats, 1981).

Ulul Fahmi Muhammad, Ulama Besar Indonesia Biografi dn Karyanya (Kendal, Pondok Pesantren Al Itqon, thn. 2007)

C. Al-Fiqh

Ahmad bin Abdul Halim, Majmu' Fatawa Ibni Taimiyah, (Beirut: Dar 'Alam al-Kutub, 1989).

Al-Razi, Fakhruddin, al-Mahshul fi 'Ilm al-Ushul, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991).

D. Al-Lughah

-, al-Muzhir, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).
- Abdul Salam, *Atsar al-Lughah fi Ikhtilaf al-Mujtahidin*, (Kairo: Maktabah Dar al-Salam, 2000).
- Al-Afriqi, Muhammad bin Mukarram, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1989).
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad, *al-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, 1992).
- Al-Sa'râni, Mahmûd, *Ilmu al-lughah* (Kairo; Dar al-Fikr al-Arabi, 1999)
- Al-Shadiq, Abd al-Rahman al-Ghurbani, *Tahqiq Nushush al-Turats fi al-Qadim wa al-Shadits*, (Beirut: Mujamma' al-Fath, 1989).
- Al-Suyuthi, 'Uqud al-Juman, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991).
- Ibn Abi Hajlah, *Diwân al-Shabâbah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995).
- Ibn Malik, *Alfiyyah*, (Surabaya: Hidayah, t.th.).
- Qal'uji, Muhammad, *Mu'jam al-Lughah al-Fuqaha*, (Beirut: Dar al-Fikr).
- Umar, Ahmad Mukhtar, *Ilmu al-dilalah* (Kairo; Alam al-kutub, 2006)
- Wafi, Ali Abd al-Wahid, 'Ilm al-Lughah (Mesir: Nahdhah, 2006).

E. Al-Firaq

-, *al-Kawâkib al-Lammâ'ah fî Tahqîq al-Musammâ bi Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, (Semarang: Thoaha Putra, t.th.).
- Abbas, Sirajuddin, *I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Bandung: Karya Nusantara, 1983).
- Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Bayan Aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988).
- Abdurrahman bin Shalih, *Mauqif ibn Taimiyah mib al-Asy'ariyah*, (Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1989).
- Abu al-Fadhal, *Syarh al Kawakib al-Lama'ah*, (Surabaya: Hidayah, t.th).
- Al-Ayji, Abdurrahman bin Ahmad, *Kitab al-Mawafiq*, (Beirut: Dar al-Jail, 1997)
- Al-Baghdadi, Abdu al-Qahir bin Thahir, *al-Farq baina al-Firaq*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1977). Al-Asy'ari Abu al-Hasan Ali bin Isma'il, *Maqâlât al-Islâmiyyîn wa ikhtilâf al-Mushallîn* (Beirut, al Maktabah al-Ashriyyah; 1990 tahqiq Muhammad Muhyi al-Din Abdul Hamid)

- Al-Lalika'i, Habbatullah bin al-Hasan, Syarh Ushul I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah min al-Kitab wa al-Sunnah wa Ijma' al-Shahabah, (Riyad: Dar Thayyibah, 1981).
- Al-Syathibi, Ibrahim bin Musa, Kitab al-I'tisham, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991).
- al-Zur'i, Muhammad bin Abi Bakr, Ijtimah al-Juyusy al-Islamiyah ala Ghazau al-Mu'atthilah wa al-Jahmiyan, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1984).
- Omar Bakri, Muhammad, Ahlus Sunnah Wal Jama'ah; Keimanan, Sifat dan Kualitasnya, penerjemah Ummu Fauzi, (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Quraish Shihab, Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2007).
- Thalhah Hasan, Aqidah Ahlussunnah Waljama'ah, (Jakarta: Lantabora Press, 2005).
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Syarah Aqidah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah, (Jakarta: Pustaka at-Taqwa, 2004).

F. Lain-lain

- Al-Damanhuri, Ahmad, Idhah al-Mubham, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992).
- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad, Ihya' Ulum al-Din, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1983).
- Al-Hufi, Ahmad Muhammad, Fann al-Khathabah, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992).
- M. Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1985).
- Nur Kholis Madjid, Islam Doktrin Peradaban, (Jakarta: Paramadina, 1995).

G. Majalah dan Journal

- Al-Atsary, Abu Ihsan, Apakah al-Asy'ariyah itu Ahlu Sunnah?, Majalah As-Sunnah edisi 06, 2004.
- Nur Wahidah Hays, "Suni", dalam Azyumardi Azra (ed), Ensiklopedi Islam.
- Toha Hamim, Faham ahl al-Sunnah wa al-Jamaah, (Malang: Khazanah, 1999).
-, Mencari Celah di Antara 73 Golongan, (Malang: Khazanah, 1999).

H. Sumber Wawancara

1. KH. Maimun Zubair Sarang Rembang Jawa Tengah (tokoh ulama salah satu murid Abu al-Fadhal al-Senori), wawancara dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 21 Mei 2010.
2. KH. Minanurrahman Sedan Rembang Jawa Tengah (salah satu murid juga menantu Abu al-Fadhl al-Senori), wawancara dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 Pebruari 2009.
3. K. Abdul Jalil Senori Tuban Jawa Timur (putra tertua Abu al-Fadhl al-Senori) , wawancara dilaksanakan pada hari Senin, 2 Maret 2009.
4. Ustadz Ahmad Shofi Masyhud Sedan Rembang Jawa Tengah (salah satu murid Abu al-Fadhl dari generasi terakhir), wawancara dilaksakan pada hari Ahad, 1 Maret 2009.
5. KH. Abdul Qoyyum Lasem Rembang Jawa Tengah, (tokoh ulama), wawancara dilaksanakan pada hari Senin, 2 Maret 2009.

مراجع التحقيق

إبراهيم مصطفى - أحمد الزيات - حامد عبد القادر - محمد النجار، المعجم الوسيط، تحقيق مجمع اللغة العربية

ابن خلدون عبد الرحمن، تاريخ ابن خلدون المسمى كتاب العبر وديوان المبتدأ والخبر في أيام العرب والعجم والبربر ومن عاصرهم من ذوى السطان الأكبر (بيروت؛ دار الكتب العلمية، ٢٠٠٣ / ١٤٢٤)

ابن السبكي تاج الدين عبد الوهاب، جمع الجوامع مع شرح المحلي شمس الدين محمد بن أحمد (دار الفكر، ١٩٨٢)

أبو العباس شمس الدين أحمد بن محمد بن أبي بكر بن خلكان، وفيات الأعيان وأنباء أبناء الزمان، تحقيق إحسان عباس (بيروت الناشر : دار صادر)

أبو الفضل بن الشيخ عبد الشكور السنوري، شرح الكواكب اللماعة في تحقيق المسمى بأهل السنة والجماعة (سرايا؛ مكتبة ومطبعة الهداية، السنة بدون)

الأنصاري أبي يحيى زكريا، غاية الوصول شرح لب الأصول (شركة النور، السنة بدون)

البخاري محمد بن إسماعيل أبو عبدالله الجعفي، الجامع الصحيح المختصر تحقيق : د. مصطفى ديب البغا (الناشر : دار ابن كثير ، اليمامة - بيروت الطبعة الثالثة ، 1407 - 1987)

الحويني حسن محرم؛ دراسات في المنطق القديم (القاهرة؛ مطبعة الفجر الجديد ١٩٩٢)

الدمنهوري احمد، شرح حلية اللب المصون على الجوهر المكنون للأحضري عبد الرحمن (الحرمين، السنة بدون)

الرملي شمس الدين محمد، نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج في الفقه على مذهب الإمام الشافعي (بيروت؛ دار الفكر ٢٠٠٤)

الزركلي، خير الدين؛ الأعلام (مطبعة كوستاتسوماس- مصر ١٩٥٩م)

الزهاوي جميل أفندى صدقي، الفجر الصادق في الرد على منكري التوسل والكرامات والخوارق (تركيا؛ مكتبة الحقيقة، السنة بدون)

السبكي تاج الدين عبد الوهاب، معيد النعم ومبيد النقم، تحقيق محمد علي نجار و أبي زيد شلبي
ومحمد أبي العيون (القاهرة؛ مكتبة الخانجي، سنة ١٩٩٣ م)

السلمي أبو عبد الرحمن محمد بن الحسين، طبقات الصوفية (بيروت؛ دارالكتب العلمية)

شيخ أمين بكري، الحركة الأدبية في المملكة العربية السعودية (بيروت؛ دار العلم للملايين، سنة
١٩٧٢)

عبد القاهر بن طاهر بن محمد البغدادي أبو منصور، الفرق بين الفرق وبيان الفرقة الناجية. (بيروت ؛
دار الآفاق الجديدة - الطبعة الثانية ، 1977)

الفيروز آبادي مجد الدين محمد بن يعقوب ، القاموس المحيط (مصر؛ شركة مكتبة ومطبعة
مصطفى البابي الحلبي، ١٩٥٢ م)

القزويني جلال الدين الخطيب، الإيضاح في علوم البلاغة (مصر؛ طبعة مكتبة و مطبعة محمد علي
صبيح وأولاده، السنة بدون)

المرتضى الزبيدي محمد بن محمد الحسيني، إتحاف السادة المتقين بشرح إحياء علوم الدين (بيروت؛
دار الكتب العلمية، ١٩٨٩)

المسعودي حافظ، منحة المغيث في علم مصطلح الحديث (سرايا؛ مكتبة ومطبعة الهداية، السنة
بدون)

مسلم بن الحجاج أبو الحسين القشيري النيسابوري، صحيح مسلم تحقيق محمد فؤاد عبد الباقي
(بيروت؛ دار إحياء التراث العربي)

وزارة الأوقاف والشئون الإسلامية ملاحق تراجم الفقهاء الموسوعة الفقهية معجم المؤلفين

يعقوب، اميل بديع، موسوعة النحو والصرف والإعراب، (بيروت؛ دار العلم للملايين، ١٩٨٦)

ولا يزال أهله يخاضون العوام ويستقون الطخام ويغرون
 السفنها بدم العلاء وهم لا عقل لهم كالانعام على السوا
 ولا يزالون يفعلون في القرى والبلاد حتى يوم النحر والفساد
 ومن ينزل الله فخاله من هاد وفي هذا التذرية كفاية والله
 ولي التوفيق والهداية

تمت الرسالة بعون المفضل دين الجلالة في يوم
 الاثنين المبارك جمادى عشر جمادى الثانية
 سنة ١٣٠١ من الهجرة النبوية
 على صاحبها افضل الصلاة والسلام
 عمر الله لقلبها وولده
 وجميع المسلمين
 امين

B. Naskah (ب) (Bâ')

في أهل السنة والجماعة

٥

أهل السنة والجماعة

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي جعلنا من أهل التمسع والطاعة. ووفقنا
لاتباع السنة وملازمة الجماعة. وأشهد أن لا إله إلا الله
وحدّه شهادة هي أفضل زاد وخير بضاعة. وأشهد أن سيدنا
محمد عبده ورسوله الذي أوجب الله علينا اتباعه. والصلوة
والسلام على سيدنا محمد المخصوص بأعظم شفاعة صلاة
وسلاما يعمان الله وأصحابه وأشياعه واتباعه.

(أما بعد) فيقول الفقير إلى عفوريه الغفور، أحمد أبو
الفضل بن عبد الشكور المقيم بسنوري، حاصد الله من
كل مله ويجوري، قد افترق المسلمون اليوم وتخرّبوا
وتجمّعوا وتعصبوا. وكل فرقة تدعي على السنة وان غيرها
على البدعة. وكل حزب بما لديهم فرحون. وكل فرقة
برأيهم متبجحون والناس اليهم يهيمون. حتى ان نسبت

ولا يزال اهلهم يخاصمون العلماء الكرام. ويستميلون
الطعام. ويعتدون السفهاء ويسبون السلف والعلماء.
ولا يزالون يفعلون ذلك في القرى والبلاد. حتى يعم الضرر
والفساد. ومن يضل الله فماله من هاد وفي هذا القدر
كفاية. والله ولي التوفيق والهداية »

تمت الرسالة بعون المنفرد بالجلالة في يوم الاثنين

المبارك حادي عشر جمادى الثانية سنة ١٣٨١ من

الهجرة النبوية على صاحبها افضل الصلاة

والسلام غفر الله لوالدها ولوالديه

ولجميع المسلمين

آمين

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

1. Nama : Ahmad Manhajussidad Shonhaji, Lc.
2. NIP : 150319840
3. Tempat/Tgl. Lahir : Rembang, 10 Oktober 1969
4. Alamat : Desa Wedarijaksa 05/IV Jln. Kapt. Yusuf, Gang
Kenari 18, Kec. Wedarijaksa, Kab. Pati, Jawa
Tengah
5. Pekerjaan : Guru Bahasa Arab Perguruan Islam Mathali'ul-
Falalah Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah
6. Pangkat/Golongan : III/b
7. Ayah : Ahmad Shonhaji
8. Ibu : Hj. Ma'rifah
9. Istri : Un Shoppin S. Pd. I.
10. Anak-anak : Alya' Sumayyah, Muhammad Syauqi Fawwaz,
Aghla Wisam El-Syaraf

B. Pendidikan

1. SD Negeri Sedan Rembang (1980)
2. Diniyah Ibtida'iyah Madrasah Tuhfatusshibyan Waru Sidorejo Sedan
Rembang (1980)
3. SMP Negeri Kragan Rembang (1983)
4. Diniyah Tsanawiyah Madrasah Tuhfatusshibyan Waru Sidorejo Sedan
Rembang (1983 tidak selesai)
5. MA Perguruan Islam Mathali'ul Falalah Kajen Margoyoso Pati Jawa
Tengah (1986)
6. S1 Fakultas Bahasa Arab Islamic University Medina KSA (1988-1992)

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Hadits MI Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati 1993-1995
2. Guru Ilmu Nahwu MA Ihya'ul Ulum Wedarijaksa Pati (1993-1997)
3. Guru Tafsir Diniyah Ula Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati 1996-1998
4. Guru Ushul Fiqh MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati (1994-1997)
5. Guru Ushul Fiqh MA Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati (1994-1997)
6. Guru Ushul Fiqh MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati (1997-1998)
7. Guru Bahasa Arab MTs Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati (1999-2000)
8. Guru Ilmu Nahwu Diniyah Wustha Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati (2001-2002)
9. Dosen Pembimbing Bahasa Arab UBINSA STAIN Kudus (2006-2007)
10. Guru Ilmu Arudh dan Balaghah MA Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati (2004-sekarang)
11. Dosen Balaghah dan Ilmu Dalalah STAIMAFA Kajen Margoyoso Pati (2009-sekarang)
12. Anggota Dewan Pengawas Syari'ah Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah Artha Mas Abadi Pati (2007-sekarang)
13. Anggota Dewan Pengawas Syari'ah Koperasi Syari'ah Bina Umat MUI Pati (2008-sekarang)

D. Organisasi

1. Ketua Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Komisariat Madinah (1989)
2. Katib Syuriyah MWC NU Kecamatan Wedarijaksa Pati (1994-1999)
3. Wkl. Ketua Dewan Syuro PKB Cabang Pati (1998-2003)

4. Wakil Sekretaris PC NU Kabupaten Pati (2003-sekarang)
5. Anggota Komisi Fatwa MUI Kabupaten pati (2002-Sekarang)
6. Anggota FKUB (Forum Kerukunan antar Umat Bragama) Kabupaten Pati (2007-sekarang)
7. Koordinator Humas & Khathib Masjid Besar Al-Mubarak Wedarijaksa (1994-1998)
8. Nazhir Ta'mir Masjid Besar Al-Mubarak Wedarijaksa (1998-Sekarang)

E. Karya Tulis

1. *Thaif al-Khayâl fî Syi'r al-Bukhtûri* (Skripsi S1)
2. *Lughati* (kumpulan nadlaman mufrodat Bahasa Arab) Untuk Kelas II MI
3. *Al-Raunaq* (Penjabaran Nadlam Al Sullam Al Munawraq Fî Al Manthiq) Untuk Kls I MA
4. *Nazham al-Akhlaq* (Terjemah Nadlaman) Untuk Kelas II MI
5. *Taqrîb Al-Madârik Ilâ Alfîyyah Ibn Malik* (Terjemah Alfiyah Bag. Satu) Untuk Kls I Diniyyah Wustho
6. *Al-Nafhah Fi Kaifiyyah Kitabah al-Hamzah* (Nadlaman Bahasa Arab tentang Kaidah Penulisan Hamzah) Untuk Kls. I Diniyyah Ula
7. *Al-Zâd* (Panduan Manasik Haji) Untuk Umum
8. KONSEP *AHL AL-SUNNAH WA-AL JAMÂ'AH* Dalam Kitab *AL-KAWÂKIB AL-LAMMÂ`AH FÎ TAHQÎQ AL-MUSAMMÂ BI AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMÂ`AH* Karya Abu al-Fadhl al-Senori (*Tahqîq* dan *Dirâsah* terhadap Metode *Tafnîd*) (Tesis S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

F. Seminar dan Pelatihan

1. Seminar Nasional "PESANTREN DALAM PERKEMBANGAN GLOBAL" 1997 (Peserta)
2. Diskusi Panel "SENI, BUDAYA DAN ISLAM" 2003 (Moderator)

3. Seminar Nasional “TANTANGAN DAN PELUANG PESANTREN DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI” 2004 (Moderator)
4. Seminar Nasional “PESANTREN DAN DESENTRALISASI PENDIDIKAN” 2003 (Peserta)
5. Seminar Sehari Tentang Aplikasi UU NO 38 Tentang Zakat 2003 (Peserta)
6. Work Shop KTSP 2007 (Peserta)
7. Semiloka “REVITALISASI TRADISI SASTRA PESANTREN DI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL” 2007 (Peserta)
8. Seminar Sehari “PENGEMBANGAN TRADISI INTELEKTUAL NU PROSPEK DAN TANTANGAN” 1999 (Peserta)
9. Seminar Nasional “GLOBAL WARMING” 2008 (peserta)
10. Pelatihan “Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Manajemen Berbasis Sekolah” 2000 (peserta)
11. Kursus Mahir Dasar Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Pati 1996
12. Penataran Ormas Islam Tentang Haji 1999 (peserta)
13. Penataran Da’i Hai’at al-Ighâtsah 2000 (peserta)
14. Penataran Guru Bahasa Arab Rabithah Ma’ahid Islamiyyah Cab. Pati (peserta)
15. Pelatihan “ESQ Leadership Training” 2004 (peserta)

Yogyakarta, 26 Mei 2010

Ahmad Manhajussidad Shonhaji, Lc